

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perhitungan harga pokok produksi merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam menentukan harga jual produk. Perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap perusahaan, karena tanpa adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat, perusahaan manufaktur yang bersangkutan akan mengalami masalah dalam penentuan harga jual suatu produk.

Harga pokok produksi merupakan biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan (Horngren, 2019:34). Harga pokok produksi adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk memperoleh keuntungan (Mulyadi, 2019:12). Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah dengan persediaan dalam proses awal dan dikurangi dengan persediaan dalam proses akhir (Soemarso, 2019:287).

Ketidakcocokan dalam perhitungan harga pokok produksi akan menimbulkan dampak kerugian bagi perusahaan, karena fungsi harga pokok produksi adalah sebagai dasar untuk menentukan harga jual, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Maka demikian perusahaan perlu betul-betul serius dalam mengenai harga pokok produksinya. Tetapi dalam

perhitungan biaya produk untuk menentukan harga Pokok produksi masih banyak perusahaan yang menggunakan sistem tradisional.

Sistem penentuan harga pokok dengan menggunakan sistem tradisional menggunakan ukuran berdasarkan unit yang berarti bahwa biaya *overhead* berkaitan dengan unit yang diproduksi. Sistem biaya tradisional cenderung akan membebankan biaya *overhead* yang lebih tinggi terhadap produk yang volume produksinya lebih banyak dibanding produk lain yang diproduksi lebih sedikit. Hal ini yang mengakibatkan munculnya produk *undercosting* dan produk *overcosting*, inilah yang mendasari dikembangkannya metode *activity based costing*.

Metode *activity based costing* (ABC) adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personal dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas (Mulyadi, 2019:35). Metode *activity based costing* adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas (Rudianto, 2018:160). *Activity based costing* merupakan suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (Carter, 2018:496).

Activity based costing (ABC) adalah sistem yang membentuk golongan biaya berdasarkan aktivitas secara terstruktur dengan dasar penggolongan biaya dengan berdasarkan aktivitas yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk atau jasa yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*). Untuk kelompok biaya tersebut sistem ini menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat, maka dari itu penggolongan

biaya ke produk dengan perhitungan dasar alokasi biaya dari setiap aktivitas yang digunakan produk yang berbeda akan menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat.

UMKM Nurul Aini Mojokerto bergerak di bidang pembuatan jok sepeda motor. UMKM Nurul Aini Mojokerto memproduksi berbagai macam jenis jok sepeda motor. Dalam menjalankan aktivitasnya perusahaan mengadakan kegiatan produksi untuk memenuhi permintaan pasar. Dalam pengoperasiannya UMKM Nurul Aini Mojokerto dihadapkan dengan berbagai bentuk produk melalui berbagai tahap dalam penyelesaiannya sehingga muncul berbagai biaya di luar biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung yang turut mendukung penyelesaian produk. Hal tersebut memerlukan adanya penggolongan biaya secara akurat ke produk yang didasarkan pada sumber daya yang dikonsumsi sebagai akibat adanya berbagai aktivitas yang akhirnya akan menghasilkan perhitungan harga pokok produk.

Pemilihan UMKM Nurul Aini Mojokerto karena industri ini masih menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dalam perhitungan harga per unit-nya atau harga pokok produksi. Hal ini belum memenuhi kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi yang akurat. Penggunaan metode akuntansi biaya tradisional dapat menyebabkan terjadinya distorsi biaya pada perhitungan harga pokok produksi. Produk yang dihasilkan perusahaan dapat mengalami kekurangan biaya (*undercosting*) atau mengalami kelebihan biaya (*overcosting*).

Pembebanan biaya yang kurang akurat yang disebabkan oleh metode akuntansi

biaya tradisional yang selama ini diterapkan oleh perusahaan akan berpengaruh dalam menetapkan harga pokok produksi per unit. Perhitungan harga pokok produksi per unit yang telah ditetapkan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap harga jual produk, apabila perusahaan menetapkan harga jual yang terlalu tinggi maka membuat konsumen akan beralih kepada perusahaan yang sejenis lainnya dan apabila perusahaan menetapkan harga jual yang terlalu rendah maka perusahaan akan mengalami kerugian.

Untuk menanggulangi hal tersebut perusahaan harus melakukan perhitungan biaya yang lebih akurat demi mendapatkan keuntungan yang maksimal dan untuk meraih kualitas kompetitif di antara para kompetitor yang beragam. Perusahaan bisa memakai metode *activity based costing* (ABC) untuk perhitungan biaya yang akurat. UMKM Nurul Aini Mojokerto sudah memenuhi syarat dalam penerapan metode *activity based costing* (ABC) karena perusahaan mempunyai produk yang berbeda, biaya tidak langsung dalam jumlah yang cukup signifikan, dan berada pada lingkungan kompetitor yang kompetitif.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai penerapan *activity based costing system* telah dilakukan, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh (Gou, 2015). tentang “*Research on the Economic Benefit of High-speed Railway Enterprise Based on Activity Based Costing Method*” menjelaskan bahwa berdasarkan analisis aktivitas operasi kereta berkecepatan tinggi dibagi menjadi beberapa macam yaitu aktivitas pengiriman dan wisatawan, pemeliharaan dan perbaikan kereta, kegiatan operasi dan pelayanan, berdasarkan hasil analisis menjelaskan

bahwa dengan adanya pengelompokan biaya berdasarkan aktivitasnya dapat memberikan manfaat ekonomi kepada perusahaan.

Penelitian mengenai penetapan harga pokok produk menggunakan metode *activity based costing* (ABC) telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian-penelitian tersebut mengemukakan adanya research gap tentang penetapan harga pokok produk menggunakan metode *activity based costing* (ABC). Hasil studi Kapojos et al., (2018) menyatakan bahwa metode *activity based costing* (ABC) menghasilkan perhitungan HPP yang sama untuk seluruh produk perusahaan Roti Lidya, yaitu memberikan hasil yang lebih tinggi dari cara tradisional. Sedangkan menurut (Saputri, 2018). menyatakan bahwa metode *activity based costing* menghasilkan perhitungan HPP yang berbeda untuk masing-masing produk, yaitu HPP pada tas selempang lebih murah Rp14.674,79 per unit dari sistem konvensional, pada ransel selisih Rp28.960,85 per unit lebih besar dari sistem konvensional (*under cost*) dan pada tas laptop lebih murah Rp3.817,78 per unit dari sistem konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh David (Harrison, 2018). tentang “*Activity-Based Costing & Warm Fuzzies Costing, Presentation & Framing Influences on Decision-Making A Business Optimization Simulation*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi biaya berdasarkan aktivitas menghasilkan keputusan profitabilitas secara signifikan lebih baik dan tidak membutuhkan waktu tambahan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rasiah, 2019) tentang “*Why Activity Based Costing (ABC) is still tagging behind the traditional costing in Malaysia?*” Penelitian ini membandingkan *activity based costing* (ABC)

model berdasarkan aktivitas dan metodel biaya tradisional di Malaysia. Kegiatan berbasis biaya *activity based costing* yang dikembangkan menjadi sektor manufaktur atau jasa di Malaysia, dengan menghitung biaya dan kinerja kegiatan, sumber daya dan objek biaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajer operasi percaya bahwa sistem biaya *activity based costing* memadai untuk pengambilan keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kapojos et al., (2019) tentang “Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Roti Lidya Manado” menjelaskan bahwa dalam penelitian ini perhitungan HPP dengan menggunakan sistem *activity based costing* menghasilkan nilai yang lebih mahal dibandingkan dengan menggunakan sistem tradisional pada suatu perusahaan Roti Lidya. Hal ini disebabkan perhitungannya hanya menggunakan satu cost driver saja yang mengakibatkan nilai relevansi pada hasil HPP yang tidak akurat. Penelitian yang dilakukan oleh Lepar et al., (2018) tentang “Penetapan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Activity Based Costing* Pada PT. Fortuna Inti Alam di Manado Sulawesi Utara” menjelaskan bahwa perhitungan HPP dengan metode *activity based costing* menunjukkan kondisi *under cost* untuk produk Fortuna-1 dan kondisi *over cost* untuk Formula-1 dan Fortorang. Hal ini disebabkan perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional hanya menggunakan satu *cost driver* yaitu jumlah unit produksi sebagai dasar pembebanan biaya overhead pabrik sedangkan metode *activity based costing* menggunakan lebih dari satu *cost driver*.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai perhitungan harga pokok produksi yang tepat digunakan antara metode tradisional dengan metode *activity based costing*. Hal ini disebabkan adanya biaya (*cost driver*) yang lebih dari satu untuk penggunaan dalam metode *activity based costing*, sedangkan penggunaan metode tradisional hanya menggunakan satu *cost driver* yaitu jumlah unit produksi sebagai dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik. Melihat perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan maka peneliti melakukan penelitian dengan membandingkan perhitungan metode tradisional dan metode *activity based costing* untuk mendapatkan hasil yang sesuai.

Langkah antisipatif untuk menanggulangi hal tersebut adalah perusahaan harus melakukan perhitungan biaya yang lebih akurat demi pencapaian laba yang maksimal dan untuk meraih keunggulan kompetitif diantara pesaing-pesaing yang sejenis. Perusahaan dapat menggunakan metode *activity based costing system* (ABC) untuk perhitungan biaya yang lebih akurat. UMKM Nurul Aini Mojokerto telah memenuhi persyaratan dalam penerapan metode *activity based costing system* (ABC) karena memiliki produk yang berbeda atau diversifikasi produk, biaya tidak langsung dalam jumlah yang cukup signifikan, dan berada dalam lingkungan persaingan yang kompetitif.

Alasan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* bahwa dalam perhitungannya tidak hanya difokuskan dalam perhitungan biaya produk secara akurat, namun dimanfaatkan untuk mengendalikan biaya melalui penyediaan informasi tentang aktivitas yang

menjadi penyebab timbulnya biaya. Melihat perbedaan tersebut mengenai harga pokok produksi maka penting bagi perusahaan untuk lebih menekankan pada keakuratan penggunaan biaya dalam menentukan harga jual suatu produk. Selain itu dalam hakikatnya perhitungan harga pokok produksi pada metode *activity based costing* dilakukan melalui empat tingkatan diantaranya adalah 1) biaya untuk setiap unit (output unit level), 2) biaya untuk setiap kelompok unit tertentu (batch level), 3) biaya untuk setiap produk atau jasa tertentu product atau (service sustaining level) dan 4) biaya untuk setiap fasilitas tertentu (*facility sustaining level*). Kemudian penggunaan *metode activity based costing* lebih tepat digunakan oleh UMKM Nurul Aini Mojokerto yang mempunyai produksi lebih dari satu jenis produk.

Beralaskan deskripsi diatas, peneliti tertarik untuk menganalisa penerapan metode *activity based costing* (ABC) tersebut pada UMKM Nurul Aini Mojokerto dalam penentuan harga pokok produksi perusahaan yang bersangkutan, sehingga peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada UMKM Nurul Aini Mojokerto”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi menggunakan akuntansi tradisional?
2. Bagaimana cara menentukan harga pokok produksi yang tepat berdasarkan

sistem *activity based costing* (ABC) pada UMKM Nurul Aini Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan akuntansi tradisional
2. Untuk mengetahui dan menganalisis penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode *activity based costing* (ABC) pada UMKM Nurul Aini Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan terhadap ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan penerapan *Activity Based Costing*.
2. Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai literatur dan juga sebagai bahan pertimbangan, perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi akademis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengalokasian biaya dengan metode *Activity Based Costing* pada perusahaan manufaktur, serta untuk memperoleh pengalaman menganalisis suatu sistem penetapan harga pokok produk pada perusahaan.
2. Bagi UMKM Nurul Aini Mojokerto sebagai sumber masukan dan sumber informasi tentang manfaat penerapan metode *Activity Based Costing* dalam penentuan harga pokok produksi, sehingga yang diharapkan nantinya

perusahaan dapat lebih efektif dan efisien dalam mengeluarkan biaya produksinya.

3. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis dan sumber informasi dan dapat digunakan sebagai bahan referensi, pembandingan, serta tambahan pengetahuan yang diharapkan membawa hasil yang berguna.
4. Bagi praktisi, penelitian ini dapat membantu manajemen mengambil keputusan dalam penetapan harga pokok produk serta mempermudah memperoleh informasi biaya-biaya perusahaan secara menyeluruh.